



PENCIPTAAN *READY TO WEAR DELUXE* BUSANA PESTA MALAM DENGAN TEKNIK SULAM PAYET

Dinda SriFatwa¹, Dini Yanuararmi²

Hal | 40

¹²Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang
Timur, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27128
dindafatwa180@gmail.com, diniyanuararmi@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima : 06-08-2025 Direvisi : 10-09-2025 Diterima : 21-11-2025	<p>Penciptaan ini memiliki tujuan untuk merancang busana pesta acara malam yang menggabungkan teknik sulam payet dengan elemen estetika budaya tiongkok, terutama yang terinspirasi dari perayaan imlek. Perayaan imlek identik dengan nuansa ceria, simbol-simbol keberuntungan, dan ornamen khas yang erat dengan makna budaya. Teknik sulam payet dipilih untuk menonjolkan kemewahan serta keanggunan busana, sekaligus meningkatkan nilai artistik dan visual yang sesuai untuk acara malam. Proses perancangan melibatkan eksplorasi motif khas imlek seperti, bunga plum yang kemudian diterapkan dalam bentuk sulam payet menjuntai pada bagian busana. Sulam Payet terdapat di bagian lengan kiri dan kanan, serta berada di vest batik depan dan belakang. Rancangan ini menunjukkan bahwa penggabungan antara elemen tradisional dan teknik modern dapat menghasilkan busana yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Busana yang diciptakan mampu mencerminkan semangat perayaan imlek dalam konteks mode terkini, sekaligus memberikan alternatif gaya untuk busana malam yang unik dan bernuansa etnik.</p> <p>Hasil dari penciptaan ini adalah satu set busana pesta malam <i>ready to wear deluxe</i> yang didominasi oleh warna merah maroon, dengan siluet yang anggun, lengan berbentuk seperti lampion, serta hiasan sulam payet yang menggantung di bagian lengan dan vest</p> <p>Keywords: <i>Ready to Wear Deluxe, Busana Pesta Malam, Teknik Sulam Payet, Perayaan Imlek</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Busana pesta malam merupakan simbol elegansi dan gaya serta trennya yang selalu berubah dari waktu ke waktu (Subehni, 2024). Salah satu tren dalam busana pesta malam yang menarik perhatian adalah busana pesta malam dengan teknik sulam payet.

Imlek berasal dari dialek *Hokkian*, *Im* artinya bulan dan *Lek* artinya penanggalan. Dalam Bahasa Mandarin adalah *Yin Li* juga berarti penanggalan atau kalender bulan. Menurut sejarah, Imlek mulanya disebut *Sin Cia*, sebuah perayaan yang dilakukan oleh para petani pada saat tanggal satu, bulan pertama awal tahun baru. Dan dkk (2023) menerangkan perayaan adalah suatu peristiwa atau kegiatan, bersifat penting dan sosial, dilakukan oleh seseorang. Perayaan Imlek

adalah sebuah perayaan untuk menyambut tahun baru yang dirayakan oleh etnis Tionghoa sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur (Kesia tamaria, 2023). Perayaan Imlek tradisi yang sangat terkenal di masyarakat Indonesia, sebab keunikan tradisinya serta barongsai yang menjadi ciri khasnya. Perayaan Imlek merupakan tradisi turun-temurun dan wajib dilakukan oleh Etnis Tionghoa. Perayaan Hari Raya Imlek sebagai bentuk rasa syukur serta momen penting untuk berkumpul bersama keluarga.

Estetika merupakan salah satu cabang dari filsafat, yang khusus membahas tentang keindahan dan cita rasa, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana ia bisa dinikmati. (Natalia dkk., 2022). Keindahan tidak hanya berbicara mengenai hal-hal yang biasa Busana ini menyuguhkan keindahan visual yang dihasilkan dari kombinasi desain yang elegan dengan teknik sulam payet yang rumit. Setiap aspek visual dari pemilihan bahan, warna, hingga posisi payet dirancang menghasilkan tampilan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memancarkan kesan elegan dan mewah.

Hal | 41

Estetika budaya juga merupakan elemen penting dalam penciptaan karya fashion. Natalia dkk. (2022) menjelaskan bahwa estetika berkaitan tidak hanya dengan keindahan visual, tetapi juga dengan makna, pengalaman, dan emosi yang dirasakan oleh penikmat karya tersebut. Oleh karena itu, pengintegrasian unsur budaya seperti Perayaan Imlek ke dalam desain busana dapat memperkaya nilai estetis sekaligus menyampaikan pesan simbolis yang mendalam.

Keindahan estetika mencerminkan kepekaan desainer terhadap elemen seni dalam mode, sekaligus menempatkan busana ini sebagai karya yang bernilai tinggi, baik secara visual maupun makna. Dalam konteks *ready to wear deluxe*, estetika tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik, tetapi juga tentang bagaimana busana tersebut dapat mengekspresikan emosi, karakter, dan gaya hidup pemakainya.

Sehubungan dengan hal di atas berdasarkan desain dan kegunaannya, busana pesta terdapat beberapa kategori seperti busana pesta pagi, busana pesta sore, serta busana pesta malam. Busana pesta malam merupakan jenis busana yang dikenakan pada kesempatan pesta di malam hari menggunakan tambahan variasi dan hiasan pada tampilannya menunjukkan kesan lebih mewah dan glamour dengan warna-warna yang cenderung mencolok (Subehni & Karmila, 2024). Busana malam simbol elegansi dan gaya serta trennya yang selalu berubah dari waktu ke waktu menciptakan kesan kemewahan yang cocok untuk momen special.

Manik-manik atau sering disebut dengan payet adalah sejenis benda yang berbentuk kecil dan berlubang ditengah sebagai tempat untuk memasukkan benang atau tali dan selanjutnya dirangkai sebagai untaian. Payet seringkali dikombinasikan sebagai hiasan busana pesta. Payet adalah hiasan berkilap, berbentuk bulat kecil yang diletakkan pada baju, sepatu, topi, dsb. Payet bisa pula dipadukan dengan berbagai mode atau manik-manik lainnya. Payet juga memiliki fungsi untuk memperindah busana agar terlihat lebih timbul, berkilau, mewah, dan elegan. Tujuan dari pemasangan Payet juga bisa memberikan kesan yang indah dan menarik, sehingga menjadi pusat perhatian bagi orang yang melihatnya, dan produk dari busana yang diberikan akan terlihat mewah (Vera dkk., 2021)

Busana pesta malam dalam studi desain mode tidak hanya dianggap sebagai pakaian resmi, melainkan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan dan identitas visual. Menurut Subehni dan Karmila (2024), busana untuk malam hari dikenal dengan penggunaan bahan mengkilap, detail hiasan, serta bentuk yang menonjolkan kesan mewah dan glamor. Pendapat ini sejalan dengan karakter

ready to wear deluxe yang berada di antara mode siap pakai dan mode yang lebih eksklusif.

Teknik sulam payet adalah salah satu metode dekoratif yang sering diterapkan dalam busana malam karena dapat memberikan efek visual berkilau dan menambah kedalaman tekstur pada kain. Vera dkk. (2021) menyatakan bahwa payet tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai unsur yang menguatkan pusat perhatian visual serta nilai seni busana. Dalam pembuatan busana modern, teknik bordir payet sering dikombinasikan dengan pendekatan mutakhir untuk menciptakan desain yang sesuai dengan perkembangan tren saat ini.

Hal | 42

Teknik sulam payet dipilih karena mampu menghadirkan efek berkilau dan mewah yang sesuai dengan karakter busana pesta malam. Selain memperindah tampilan, teknik ini juga menonjolkan nilai kerajinan tangan dan kreativitas. Oleh karena itu, penciptaan ini berfokus pada perancangan busana *ready to wear deluxe* yang memadukan teknik sulam payet dengan estetika Perayaan Imlek dalam bentuk busana pesta malam modern.

Namun, dalam penerapan desain busana pesta malam, sering kali elemen budaya hanya digunakan untuk hiasan tanpa menggali makna simboliknya. Akibatnya, nilai budaya yang diangkat belum sepenuhnya disampaikan secara visual dalam desain. Di samping itu, penggunaan teknik bordir payet dalam busana *ready to wear deluxe* masih lebih terfokus pada aspek keindahan, tanpa menyelidiki konsep dan makna yang bersatu dengan bentuk serta siluet gaun. Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, karya ini berupaya untuk menunjukkan teknik bordir payet dapat digunakan tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai alat visual untuk menyampaikan makna simbolik dari Perayaan Imlek dalam desain gaun malam.

Berdasarkan paparan di atas maka pengkarya ingin menciptakan busana yang mewah dan berkelas namun tetap mengangkat kekayaan budaya dan tradisi. Teknik sulam payet yang glamour dan detail cocok untuk memberikan sentuhan eksklusif pada gaun malam, membuatnya terlihat mewah dan artistik dibandingkan dengan gaun malam biasanya, selain itu desainer terinspirasi dari hiasan lampion yang ada pada perayaan imlek yang akan menjadi salah satu bagian dari potongan busana pesta malam tersebut.

METODE

Setiap desainer memiliki pendekatan tersendiri dalam menciptakan karya busana, tergantung pada inspirasi, tujuan desain, serta teknik yang dikuasai. Dalam proses penciptaan busana pesta malam bertema Perayaan Imlek ini, metode yang digunakan mencakup tahapan eksplorasi ide, perancangan visual, pemilihan bahan, hingga teknik penyulaman payet yang mendukung tema perayaan imlek.

Metode yang diterapkan dalam pembuatan karya ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan seni. Proses penciptaan mencakup penggalan ide, perancangan desain, pemilihan bahan, pembuatan pola, penjahitan, penyulaman payet, serta tahap penyesuaian dan presentasi karya.

Proses eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi visual serta makna simbolis dari perayaan Imlek, termasuk lampion. Tahap perancangan terwujud melalui moodboard, sketsa alternatif, dan desain digital. Bahan utama yang digunakan adalah satin, tile, dan organza untuk menciptakan kesan mewah dan

dramatis. Teknik sulam payet diterapkan secara manual pada bagian-bagian tertentu dari busana untuk menghadirkan fokus visual dan efek kilau yang dinamis.

Penciptaan *ready to wear deluxe* busana pesta malam dengan teknik sulam payet. Menurut Suhartian eksplorasi memiliki sebuah arti yaitu, suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembelajaran dan mengacu pada sebuah penelitian (penjajakan), dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan atau suatu benda dengan cara melakukan pengumpulan data untuk menghasilkan suatu bentuk perupa-an yang baru (Kholifatuzzuhro dkk., t.t.)

Hal | 43

Hasil dari analisis tersebut menjadi landasan membuat konsep peng-karyaan, material yang akan digunakan pada pengkaryaan, dan lain sebagainya. Oleh sebab, itu pada tahap eksplorasi pengkarya mencari berbagai data yang berkaitan langsung dengan perayaan imlek sehingga dapat mempermudah dalam proses peng-karyaan. Hasil eksplorasi ini ditemukan konsep karya yang terdiri dari rumusan konten, bentuk, dan penyajian karya.

Penciptaan karya ini menunjukkan dalam sektor desain fashion, terutama dalam pengembangan busana *ready to wear deluxe* yang terinspirasi dari imlek. Karya ini menghadirkan pendekatan desain yang menggabungkan elemen tradisional dari Perayaan Imlek dengan teknik bordir payet dalam bentuk modern yang dapat diterima oleh pasar saat ini.

Lebih jauh, penciptaan ini membuktikan bahwa teknik kerajinan tangan seperti sulam payet masih penting untuk dikembangkan dalam busana siap pakai yang bersifat eksklusif. Kontribusi lain dari karya ini adalah penjelajahan bentuk lengan yang terinspirasi oleh lampion sebagai elemen desain yang tidak hanya bersifat menghias, tetapi juga sarat akan makna simbolik.

Inspirasi karya ini datang dari pemikiran bahwa setiap orang punya sinarnya sendiri. Lewat busana *ready to wear deluxe*, pengkarya menggambarkan kilau pribadi itu bisa diwujudkan dalam bentuk visual dengan teknik sulam payet sebagai symbol cahaya yang memancar dari dalam ke lingkungan sekitar dan hiasan lampu lampion yang dapat diwujudkan dalam potongan busana.



Gambar 1. Moodboard Inspirasi
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Setelah konsep dirumuskan, dilakukan pengembangan ide melalui beberapa alternative bentuk dan detail desain. Tahapan ini dilanjutkan dengan pembuatan sketsa awal dari gagasan yang telah dirancang. Sketsa dibuat untuk menentukan keseluruhan agar sesuai dengan makna dan tujuan pengkarya.



Gambar 2. Sketsa Alternative *Ready to Wear Deluxe*
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)



Gambar 3. Desain Digital *Ready to Wear Deluxe*
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Setelah tahap perencanaan dan sketsa, selanjutnya penyempurnaan desain berbentuk digital. Proses realisasi dimulai dengan memilih bahan yang cocok dengan karakter busana malam, seperti satin dan tulle yang dapat memantulkan cahaya dengan elegan. Teknik sulam payet dipilih sebagai metode utama, pengukuran, pembuatan pola, pemotongan kain, penjahitan dan *finishing*. Proses menyulam payet dilakukan dengan tangan untuk mempertahankan ketepatan dan keindahan rinciannya. Penempatan payet diatur sesuai dengan sketsa awal, khususnya pada area yang ingin diberi perhatian lebih seperti bagian vest baju dan juga lengan.

Proses pertama yang dilakukan pembuatan pola dengan ukuran badan yang telah ditentukan.



Gambar 4. Pembuatan Pola
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Proses yang kedua pemotongan kain dengan meletakkan pola pada bahan.



Gambar 5. Pemotongan Bahan
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)



Gambar 6. Proses Penjahitan
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Proses ketiga dalam tahapan penjahitan busana adalah menyatukan bagian-bagian potongan kain menjadi bentuk dasar pakaian. Pada tahap ini, setiap potongan kain yang telah dipotong sesuai pola mulai dijahit satu per satu dengan memperhatikan urutan dan teknik penjahitan yang tepat. Penyatuan potongan ini mencakup pemasangan badan depan dan belakang, sambungan bahu, sisi kanan dan kiri, serta lengan yang menyerupai lampion pada perayaan imlek.

Proses ini sangat penting karena menentukan struktur dan bentuk akhir busana. Ketelitian dan keterampilan penjahit sangat dibutuhkan agar hasil sambungan rapi, simetris, dan sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Penyesuaian dan pengecekan ukuran juga biasanya dilakukan kembali pada tahap ini untuk memastikan kenyamanan dan kesesuaian busana saat dikenakan.

Dengan penyatuan potongan yang baik, busana akan memiliki dasar yang kuat sebelum masuk ke tahap finishing, seperti pemasangan resleting, kancing, obras, dan penyelesaian akhir lainnya.



Gambar 7. Proses Pemayetan
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Setelah potongan-potongan busana dijahit menjadi satu kesatuan, proses keempat dalam pembuatan busana adalah menyulam payet. Tahapan ini termasuk dalam tahap dekoratif yang bertujuan untuk memperindah tampilan busana serta menambah nilai estetika dan eksklusivitas desain.

Penyulaman payet dilakukan dengan tangan secara manual, Proses ini memerlukan ketelitian tinggi, kesabaran, dan keahlian, karena setiap payet harus dijahit satu per satu menjuntai sesuai dengan bentuk atau motif yang telah dirancang sebelumnya.

Pemilihan warna, bentuk, dan jenis payet sangat mempengaruhi kesan yang ditampilkan, mulai dari yang glamor, elegan, hingga klasik. Selain sebagai hiasan, sulaman payet juga dapat menonjolkan bagian-bagian tertentu dari busana, seperti tepian vest batik, lengan kiri dan kanan. Dengan penyulaman payet yang tepat, busana tidak hanya tampil mewah dan menawan, tetapi juga menunjukkan nilai seni dan kerajinan tangan yang tinggi.



Gambar 8. Fitting

(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Fitting merupakan proses penting dalam pembuatan busana yang dilakukan setelah busana dijahit secara menyeluruh dan, jika ada, dekorasi seperti payet telah diselesaikan. Tujuan utama fitting adalah untuk memastikan bahwa busana pas di badan pemakai, nyaman dikenakan, dan sesuai dengan bentuk tubuh serta desain yang diinginkan.

Pada tahap ini, pemakai akan mencoba busana secara langsung, sementara perancang busana atau penjahit akan melakukan evaluasi terhadap ukuran, panjang, lekuk, serta jatuhnya bahan. Jika terdapat bagian yang terlalu longgar, sempit, atau tidak simetris, maka akan dilakukan penyesuaian seperti menjahit ulang, menambah atau mengurangi bahan, hingga memperbaiki posisi detail tertentu.

Fitting juga memberikan kesempatan untuk melihat secara keseluruhan hasil desain, dan terkadang digunakan untuk meminta pendapat atau persetujuan akhir dari pemakai sebelum busana benar-benar diselesaikan. Dengan proses fitting yang teliti, hasil akhir busana akan lebih sempurna, nyaman, dan memberikan kesan profesional baik dari segi estetika maupun teknik pengerjaan.

Dengan proses fitting yang teliti, hasil akhir busana akan lebih sempurna, nyaman, dan memberikan kesan profesional baik dari segi estetika maupun teknik pengerjaan.

Koleksi busana pesta malam *ready to wear deluxe* yang menggunakan teknik sulam payet ini merupakan karya asli yang belum pernah diterbitkan atau dipresentasikan dalam bentuk artikel akademik sebelumnya. Semua tahapan perancangan, mulai dari pencarian ide, pengembangan desain, pemilihan bahan, hingga realisasi busana, dilakukan oleh pencipta secara mandiri dengan bimbingan dari akademisi.

Tema Perayaan Imlek yang diangkat dalam karya ini tidak disajikan sebagai gambaran literal dari busana tradisional, tetapi diterjemahkan ke dalam desain modern melalui siluet, warna, dan detail dekoratif. Dengan demikian, karya ini menampilkan kebaruan dalam aspek konsep serta visual, dan menawarkan pilihan

alternatif dalam pengembangan busana pesta malam di kategori *ready to wear deluxe*.

HASIL DAN DISKUSI

Menurut Denissa & Arini dalam Sayidah dkk (2024), *ready to wear deluxe* merupakan jenis busana jadi yang dirancang agar dapat langsung dikenakan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, tanpa memerlukan banyak penyesuaian. Dalam pengkaryaan ini, koleksi yang dihasilkan berupa satu *look* yang diwujudkan sebagai busana pesta malam dengan menonjolkan siluet elegan dan detail yang mencerminkan kesan mewah serta eksklusif.

Hal | 48

Hasil penciptaan busana pesta terdiri dari satu koleksi pakaian pesta malam *ready to wear deluxe* yang memiliki bentuk yang anggun dan didominasi oleh warna maroon. Pilihan warna ini menggambarkan suasana meriah dan keberuntungan yang sering diasosiasikan dengan Perayaan Imlek, serta menambah kesan mewah ketika dipakai di malam hari.

Dari segi prinsip desain, busana ini mengimplementasikan keseimbangan yang tidak simetris dengan cara menempatkan payet secara terfokus, menyatukan warna dan material, serta menghasilkan ritme dari tata letak payet. Selain faktor estetika, kenyamanan juga diperhatikan dengan memilih bahan yang ringan dan menempatkan payet sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi gerakan penggunaannya.



Gambar 9. Keseluruhan Busana
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Kemewahan busana ini tampak dari pemilihan bahan yang digunakan. Kain satin digunakan pada seluruh bagian utama busana karena permukaannya yang licin dan mengkilap memberikan kesan glamor dan anggun. Selain itu, bahan tile bermotif keemasan ditambahkan pada bagian rok, menciptakan tampilan yang mewah dan bertekstur, sekaligus menambah dimensi visual yang menarik.

Desain ini menampilkan siluet wanita dengan warna maroon yang mendominasi, memberikan nuansa hangat dan glamor. Pemilihan warna ini sangat cocok untuk suasana malam, menghasilkan efek dramatis dan eksklusif dalam pencahayaan yang rendah.

Bagian atas pakaian dibuat dari kain satin yang berkilau, menunjukkan ciri tekstur yang lembut dan elegan. Keunikan desain tampak pada area dada yang dihiasi dikombinasi dengan kain batik berwarna maroon dan putih. Sentuhan

etnik yang kuat ini menambah kekayaan nilai artistik pada busana. Motif tepian dihiasi rumbai manik-manik kecil, yang menambah elemen dekoratif dan memperkuat kesan handmade yang istimewa.



(a)

(b)

Gambar 10. (a) dan (b) Detail Lengan.
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Untuk memberikan sentuhan artistik yang lebih kuat, digunakan pula bahan *organza* pada bagian lengan. *Organza* dipilih karena sifatnya yang ringan, transparan, dan agak kaku, sehingga memungkinkan pembentukan siluet unik menyerupai bentuk lampu. Desain ini terinspirasi dari ornamen tradisional dalam perayaan Imlek, menghadirkan nuansa budaya yang dikemas dalam gaya modern.

Lengan busana diciptakan dengan potongan *puff* yang mencolok, dibentuk dengan teknik kerut pada kain satin yang memberikan volume mirip lampu. Desain ini terpengaruh oleh hiasan perayaan Imlek yang melambungkan harapan dan keberuntungan. Selain itu, tekstur satin yang ringan namun bersinar semakin menonjolkan *siluet* lengan yang unik dan berani. Hiasan manik-manik putih di tengah lengan memberikan aksen yang mempercantik penampilan dan menciptakan kesan feminin.

Kombinasi antara bahan, *siluet*, dan detail menjadikan busana ini tidak hanya fungsional sebagai busana pesta malam, tetapi juga sebagai karya mode yang memiliki nilai estetika dan simbolik yang tinggi. Setiap elemen desain dirancang secara harmonis untuk menciptakan kesan anggun, mewah, dan penuh makna.

Salah satu teknik yang memperkuat karakter busana ini adalah sulam payet yang diaplikasikan pada permukaan kain. Sulaman ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menciptakan efek berkilau yang dinamis ketika terkena cahaya. Kilauan tersebut merefleksikan konsep utama dalam perancangan, yakni menggambarkan cahaya yang muncul dari dalam diri individu sebuah simbol kekuatan batin, kepercayaan diri, dan keindahan yang terpancar secara alami.

Dengan demikian, busana ini tidak sekadar menjadi pakaian yang indah secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam melalui pilihan material, teknik, dan inspirasi desainnya.



Gambar 11. Detail Payet
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Sebagai penambah estetika, teknik sulam payet juga diterapkan pada permukaan kain. Kilauan sulaman ini menghasilkan refleksi cahaya yang dinamis, sekaligus memperkuat makna simbolis dari busana: mencerminkan cahaya. Secara visual, busana ini menampilkan permainan warna gelap seperti *gold* atau merah marun sebagai dasar, dipadukan dengan kilauan payet berwarna emas dan perak untuk memperkuat tema "penerang dalam kegelapan". Detail payet yang terfokus pada area tertentu seperti tangan dan bagian bawah busana memberikan titik perhatian (*focal point*) yang mempertegas karakter *glamor* dan mewah dari rancangan ini.



Gambar 12. Detail Rok
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Rok ini terdiri dari dua lapisan: lapisan dalam dari satin maroon yang sesuai dengan atasannya, dan lapisan luar dari tile emas transparan yang dihiasi *glitter*. Efek bercahaya yang dihasilkan oleh ubin memberikan dimensi visual yang dinamis, terutama ketika digunakan dalam pencahayaan yang redup. Kombinasi ini menghasilkan nuansa berkelas dan menarik tanpa mengorbankan kesan lembut dan elegan.

Dari segi fungsionalitas, busana ini tetap mempertahankan kenyamanan dengan pemilihan bahan ringan namun jatuh, serta potongan yang menyesuaikan bentuk tubuh. Penempatan teknik sulam payet juga diperhitungkan agar tidak mengganggu fleksibilitas gerak pemakai.

Penggunaan bentuk lengan yang menyerupai lampion menegaskan makna cahaya tersebut. Dalam tradisi Imlek, lampion bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga melambangkan penerangan dan kebahagiaan. Dengan mengubah bentuk lentera ke dalam siluet pakaian, karya ini menciptakan percakapan antara tradisi dan gaya modern.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan estetika yang mengatakan bahwa pakaian dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang menyampaikan nilai dan makna tertentu kepada pemakainya maupun kepada orang lain yang melihatnya.

Berdasarkan gambar diatas dalam industri mode, pembuatan pakaian tidak hanya fokus pada keindahan, tetapi juga pada arti simbolis dan pesan budaya yang ingin disampaikan lewat setiap aspek desain. Busana malam untuk pesta yang dihadirkan dalam karya ini mencerminkan gabungan elemen tradisional dan kontemporer yang disusun dengan seimbang untuk menghasilkan kesan yang elegan, mewah, dan penuh makna.



(a)

(b)



(c)

(d)

Gambar 13. (a) dan (b) Tampil di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam 2025.
(Sumber: Dinda SriFatwa, 2025)

Sebagai hasil akhir dari proses panjang dalam penciptaan fashion *ready to wear deluxe* busana pesta malam dengan teknik sulam payet, sebuah pertunjukan mode diselenggarakan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padang panjang. Kegiatan ini tidak hanya sebagai tempat menampilkan karya, tetapi juga bertindak sebagai sarana untuk menguatkan konsep dan narasi kreatif yang mendasari setiap desain.

Pelaksanaan pagelaran ini merupakan bukti konkret bahwa karya yang disajikan bukan hanya hasil dari proses idealisme pencipta, tetapi juga memiliki daya tarik dan relevansi yang pantas untuk mendapatkan respons serta penghargaan dari penonton. Ini menunjukkan bahwa desain tidak hanya eksis dalam imajinasi penciptanya, tetapi juga bisa berkomunikasi secara visual dan emosional dengan masyarakat, serta memiliki nilai estetika dan konsep yang diterima oleh banyak orang.

Hal | 52

Lebih dari sekadar tampilan visual, momen ini juga menjadi cerminan akhir dari proses penelusuran, penciptaan, serta uji coba bahan, teknik, dan bentuk. Penonton tidak hanya diperlihatkan busana, tetapi juga diajak merasakan arti di balik desain baik dari segi filosofi, fungsi, hingga pesan sosial budaya yang ada.

Pagelaran ini membuktikan bahwa busana bukan sekadar tampilan, tetapi juga merupakan karya seni yang mengandung cerita, konteks, dan kemampuan untuk mengungkapkan pesan. Dengan menggunakan platform ini, para desainer tidak hanya memperlihatkan hasil akhir, tetapi juga menunjukkan bahwa setiap pakaian merupakan bagian dari perjalanan panjang sebuah kreativitas yang terus berkembang.

Secara ide, desain ini mengangkat tema cahaya sebagai lambang harapan dan keberuntungan yang terinspirasi dari perayaan Tahun Baru Imlek. Ide tersebut diimplementasikan melalui pemilihan warna merah maroon dan kilau sulaman payet yang memantulkan cahaya saat pakaian dipakai.

Dari segi tampilan, bentuk lengan yang mirip dengan lampion menjadi elemen utama yang memperkuat cerita budaya. Lampion dalam tradisi Imlek melambangkan cahaya dan kebahagiaan, sehingga perubahan bentuknya menjadi siluet pakaian menciptakan koneksi antara tradisi dan mode modern. Teknik sulam payet yang menjuntai menciptakan ritme visual yang bergerak dan menambah kesan mewah tanpa mengurangi fungsi pakaian sebagai busana untuk acara malam hari.

Dari sudut pandang estetika, penggunaan payet tidak hanya memperkaya tekstur dan kilau tetapi juga memperkuat konsep simbolik cahaya. Teknik sulam payet yang dihasilkan secara selektif menjaga keseimbangan antara estetika dan fungsi, sehingga busana tetap nyaman dipakai. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *handmade* dapat diterapkan secara efektif pada busana *Ready to wear Deluxe* tanpa mengurangi nilai fungsionalnya.

Pembuatan busana *ready to wear deluxe* ini berdampak pada kemajuan industri mode, terutama di segmen pakaian pesta yang mewah. Desain yang menggabungkan elemen budaya dengan cara yang modern menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat diubah menjadi produk yang kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Penggunaan teknik sulam payet yang dipilih secara hati-hati memungkinkan pakaian untuk tetap nyaman dan berguna, sehingga memiliki potensi untuk

diproduksi secara terbatas. Ini memberikan kesempatan bagi pengembangan produk fashion lokal yang menonjolkan keterampilan tangan dan identitas budaya sebagai nilai lebih.

Penciptaan karya ini mengalami keterbatasan dalam hal jumlah eksplorasi desain yang terfokus pada satu tampilan busana. Di samping itu, teknik sulam payet yang dilakukan secara manual memerlukan waktu penyelesaian yang cukup lama, sehingga belum sepenuhnya efektif untuk produksi dalam jumlah besar. Meskipun demikian, batasan ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan karya selanjutnya dalam bentuk koleksi yang menawarkan variasi desain dan teknik yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penciptaan busana pesta malam *ready to wear deluxe* dengan metode sulam payet ini berhasil menyuguhkan pakaian yang menggabungkan aspek estetika, simbolis, dan fungsional. Inspirasi dari Perayaan Imlek diwujudkan dalam desain modern melalui pemilihan warna, bentuk, dan rincian dekoratif yang memiliki makna. Metode sulam payet berperan sebagai komponen utama yang menambah kesan mewah sekaligus menampilkan nilai seni kerajinan.

Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian pesta malam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan budaya dalam dunia fashion saat ini. Diharapkan bahwa pembuatan ini dapat menjadi acuan dan sumber inspirasi untuk pengembangan desain *ready to wear deluxe* yang berakar pada budaya di masa depan.

Melalui pemilihan bahan, warna, serta penyajian yang mendukung suasana malam, karya ini mampu menghadirkan kesan elegan, mewah, dan bermakna. Teknik sulam payet menjadi elemen utama yang memperkuat nilai estetika sekaligus memperjelas makna tematik yang diusung. Dengan demikian, *ready to wear deluxe* tidak hanya tampil sebagai busana, tetapi juga sebagai media ekspresi dan refleksi diri.

Penciptaan *ready to wear deluxe* busana pesta malam dengan teknik sulam payet adalah suatu proses kreatif yang memadukan keindahan, kegunaan, dan keterampilan teknis secara seimbang. Teknik sulam payet yang digunakan tidak hanya memperkaya nilai estetika dan kemewahan busana, tetapi juga berfungsi sebagai elemen utama dalam menegaskan karakter desain yang elegan dan eksklusif. Dengan pagelaran sebagai tahap penutup, karya ini tidak hanya mencerminkan ekspresi artistik perancang, tetapi juga menampilkan kelayakannya untuk diterima dan dihargai oleh audiens dalam konteks fashion kontemporer yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, M., Perayaan, F., Baru, T., Di Kelenteng, I., Hok, B., Tjeng, T., Jakarta, S., Tamaria, K., & Goeyardi, ; Wandayani. (2023). The Meaning and Function of the Chinese New Year Celebration at Bio Hok Tek Tjeng Sin Temple, Jakarta. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 7(1).
- Kholifatuzzuhro, A., Anka Monalisa, L., Kalimantan, J., & Tegalboto Jember, K. (t.t.). *EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KERAJINAN KAYU DI DESA TUTUL KECAMATAN BALUNG SEBAGAI BAHAN AJAR GEOMETRI*.

- Natalia, D., Magdalena, E., Pranata, A., Wijaya, N. J., Agama, I., Negeri, K., & Raya, P. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. Dalam *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* | (Vol. 3, Nomor 2).
- Nur Sayidah, D., Marlianti, M., Studi Tata Rias dan Busana, P., & Seni Rupa dan Desain, F. (t.t.). PENCIPTAAN READY TO WEAR DELUXE APLIKASI BATIK TULIS MOTIF DIPHA KIRANA. *STYLE: Journal of Fashion Design* |, 4(1), 2024.
- Subehni, D. Y., & Karmila, M. (2024). Busana Pesta Malam Model Godet dengan Sumber Ide Legenda Siren Mermaid. Dalam *Journal of Fashion Design: Vol. IV* (Nomor 1).
- Vera, G. suartini, Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2021). Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Berbahan Batik Motif Merak Abyorhokokai. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i3.37470>.